

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah SLB A Negeri 3 Martapura

SLB A Negeri 3 Martapura didirikan seiring dengan berdirinya Panti Sosial Bina Netra Fajar Harapan Martapura yaitu pada tahun 1962-1992. Panti Sosial Bina Netra (PSBN) Fajar Harapan Martapura adalah pendidikan nonformal yang masih satu lingkungan dengan SLB A Negeri 3 Martapura. Kegiatan belajar sesuai kurikulum mata pelajaran di SLB A Negeri 3 Martapura dimulai dari jam 8 pagi sampai jam 12 siang, sedangkan di PSBN Fajar Harapan Martapura dilakukan berbagai macam kegiatan dalam bidang keterampilan yang dilaksanakannya di luar jam sekolah. Penulis memilih SLB A Negeri 3 Martapura sebagai tempat penelitian karena kegiatan belajar membaca Al-Qur'an lebih dikhususkan dan terjadwal di SLB A Negeri 3 Martapura dalam lingkup mata pelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Braille (BTAB). Sedangkan di PSBN lebih kearah bimbingan, dilaksanakan di luar jam sekolah, dan peminatnya tidak sebanyak di SLB.

Awal berdirinya SLB A Negeri 3 Martapura hanya terbatas sampai jenjang SD, setelah melewati tahap-tahap pembedahan lalu dibuka jenjang SMP dan SMA pada tahun 2005. Saat itu sekolah masih bertingkat swasta dan baru diresmikan menjadi sekolah negeri pada bulan mei 2018. Sekolah ini menerima

siswa dengan kebutuhan khusus tunanetra dari berbagai kabupaten di provinsi Kalimantan Selatan.¹

2. Profil SLB A Negeri 3 Martapura

- a. Nama Sekolah : SLB A Negeri 3 Martapura
- b. NPSN : 30300311
- c. Jenjang Pendidikan : Sekolah Luar Biasa
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. Alamat Sekolah : Jl. A. Yani Km 37,5 No 8B
- f. RT / RW : 09/04
- g. Kode Pos : 70613
- h. Kelurahan : Sungai Paring
- i. Kecamatan : Martapura
- j. Kabupaten/Kota : Banjar
- k. Provinsi : Kalimantan Selatan
- l. Negara : Indonesia
- m. Posisi Geografis : -3,4351 Lintang
114,8478 Bujur

3. Visi, Misi dan Tujuan

a. Visi

Membentuk peserta didik berkebutuhan khusus tunanetra yang mandiri dengan di dasari iman dan takwa.

b. Misi

¹Syarkawi, Guru BTAB, Wawancara Pribadi, Martapura, 17 Januari 2022.

- 1) Mendidik peserta didik berkebutuhan khusus tunanetra untuk bisa hidup mandiri.
- 2) Meningkatkan peran serta warga sekolah dengan lingkungan sekitarnya.
- 3) Mengembangkan kreativitas, bakat dan minat peserta didik serta memupuk rasa percaya diri.
- 4) Mencetak para siswa yang memiliki prestasi di tingkat provinsi dan nasional bidang akademik.
- 5) Mencetak para siswa yang memiliki prestasi di tingkat provinsi dan nasional bidang non akademik.
- 6) Menjalin kerja sama dengan berbagai instansi yang ada.

c. Tujuan

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan pembiasaan.
- 2) Meraih prestasi akademik maupun non akademik tingkat nasional.
- 3) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- 4) Menjadi sekolah pelopor dan penggerak dilingkungan masyarakat sekitar.
- 5) Menjadi sekolah yang diminati.

4. Tugas Pokok dan Fungsi Sekolah

a. Tugas Pokok

Melaksanakan penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tunanetra dari jenjang SDLB, SMPLB dan SMALB serta melaksanakan pelatihan dan penyegaran bagi tenaga kependidikan.

b. Fungsi Sekolah

- 1) Mengadakan latihan dan penyegaran bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya serta menyelenggarakan pendidikan khusus dan layanan khusus.
- 2) Melaksanakan percontohan penyelenggaraan pendidikan tingkat SDLB, SMPLB, dan SMALB sesuai dengan kurikulum yang berlaku.
- 3) Mengadakan pemeriksaan psikologi dan sosiologis siswa.
- 4) Memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi siswa, orang tua dan masyarakat.
- 5) Membina hubungan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.
- 6) Mengadakan publikasi yang menyangkut pendidikan khusus dan layanan khusus.
- 7) Melaksanakan urusan tata usaha dan rumah tangga sekolah.
- 8) Melaksanakan manajemen berbasis sekolah.

5. Sarana dan Prasarana

Sarana yang ada di SLB A Negeri 3 Martapura terdiri dari asrama, mushala, laboratorium komputer, aula, dapur, garasi, gudang, ruang guru, kantin, ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang keterampilan tangan, klinik/UKS, ruang musik, ruang olahraga, ruang orientasi dan mobilitas, ruang percetakan braille, perpustakaan, ruang praktik pijat, ruang psikolog, ruang satpam, ruang showroom, dan wc.

Prasarana yang ada di SLB A Negeri 3 Martapura yaitu meja kursi guru, lemari, komputer, printer, buku pegangan guru, tempat sampah, tempat cuci tangan, jam dinding, rak buku, kursi meja sirkulasi, papan pengumuman, meja multimedia, kursi meja tamu, bel sekolah, papan statistik, pengeras suara, alat

musik pukul, keyboard, braille kit, globe timbul, peta timbul, reglet dan pena, sistem simbol braille, alat peraga, soket listrik, meja kursi siswa, papan tulis, meja multimedia, filling cabinet, scanner, stabilizer, akses internet, mesin ketik, proyektor, perlengkapan P3K, dan lain-lain.²

6. Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan³

Tabel 4.1 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SLB A Negeri 3 Martapura

No.	Nama/NIP	Jabatan	PTK
1	Aan Setiawan, S.Pd	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Kelas SLB, Program Khusus
2	Abdul Muin, S.Si 196308081986011001	PNS	Tenaga Administrasi Sekolah
3	Abdul Rahmansyah, S.Pd.I	Tenaga Honor Sekolah	Guru Mapel Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
4	Abdul Sidik, S.Sos	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan
5	Aries Pramono, S.Pd 196702231998031003	PNS	Guru Kelas SLB, Program Khusus
6	Arif Rahman, S.Pd 198110282010011021	PNS	Guru Kelas SLB, Program Khusus
7	Fauzul Adhim, A.Md, A.Ma.Pd, S.Pd, M.Pd 196612301992031007	PNS	Kepala Sekolah
8	Ita Fatimah, A.Md, SE	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas SLB, Program Khusus
9	Ma'ripatul Jennah, S.Pd 197908212008012014	PNS	Guru Mapel Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
10	Marsyidah, A.Ma.Pd, S.Pd 197004192007012012	PNS	Guru Kelas SLB, Program Khusus
11	Muhammad Pihani, S.Pd	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Kelas SLB

²Pemerintah Kalimantan Selatan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Martapura, *Profil Visi & Misi UPTD SLB A Negeri 3 Martapura Tahun 2021* (Martapura: SLB A Negeri 3 Martapura, 2021).

³Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SLB A Negeri 3 Martapura Kab. Banjar Prov. Kalsel.

No.	Nama/NIP	Jabatan	PTK
12	Nafsiah, S.Pd 196504131988032013	PNS	Guru Mapel Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKN)
13	Raharjo Sapto Prasetyo, S.Sos	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas SLB, Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan.
14	Rusna Nurhayati, A.Ma.Pd, S.Pd 196905302007012012	PNS	Guru Kelas SLB, Program Khusus Muatan Lokal
15	Siti Raudah, S.Pd	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Mapel Bahasa Inggris, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
16	Sri Lestari, S.Sos	Guru Honor Sekolah	Guru Kelas Bahasa Indonesia, Program Khusus Seni Budaya
17	Sukarni, SH	Honor Daerah TK.I Provinsi	Guru Kelas SLB, Program Khusus
18	Syarkawi, S.Ag	Guru Honor Sekolah	Guru Mapel Pendidikan Agama dan Budi Pekerti
19	Teguh Imam Susanto, S.Pd 198009032006041007	PNS	Guru Kelas SLB, Program Khusus Matematika

7. Daftar Peserta Didik⁴

Tabel 4.2 Daftar Peserta Didik SLB A Negeri 3 Martapura.

No.	Nama	TTL	Asal	Tinggal	Tingkat
1	Adly Fairuz	Banjarbaru, 11 Januari 2012	Banjarbaru	Bersama orang tua	SD
2	Akhmat Nazimullah	Bangkal, 08 Februari 2002	Banjarbaru	Asrama	SMA
3	Akhmat Ilham	Kayu Bawang, 10 Oktober 2005	Barabai	Asrama	SMP
4	Darianto	Landasan Ulin, 02 Desember 1999	Banjarbaru	Asrama	SMA
5	Fatimah	Martapura, 18 April 2008	Batola	Asrama	SD
6	Galih Putra Abimanyu	Wayun, 13 April 2010	Banjarbaru	Bersama orang tua	SD

⁴Daftar Peserta Didik SLB A Negeri 3 Martapura Kab. Banjar Prov. Kalsel.

No.	Nama	TTL	Asal	Tinggal	Tingkat
7	Iis Purwanti	Sindang Sari, 14 April 1999	Batola	Bersama orang tua	SD
8	Laidinta Syakura Heroicida M. Mohtar	Banjarmasin, 11 September 2007	Banjarbaru	Bersama orang tua	SMP
9	M. Arya Fadillah	Banjarmasin, 21 April 2010	Tanah Bumbu	Asrama	SD
10	Mei Andriyana Rukmana	Kintapura, 23 Mei 1992	Pelaihari	Asrama	SMP
11	Muhammad Jamil	Banjarmasin, 15 Juli 2008	Banjarmasin	Asrama	SD
12	Muliadi	Balangan, 12 Februari 2002	Balangan	Asrama	SMA
13	Najwa Afifah	Banjar, 10 Juli 2013	Gambut	Asrama	SD
14	Nur Azizah Qurrotun	Samarinda, 24 Juni 2008	Tabalong	Bersama orang tua	SD
15	Nur Cinta	Banjarmasin, 01 Maret 2007	Banjarmasin	Asrama	SMP
16	Nur Fatimah Asmidayanti	Batola, 08 Agustus 2003	Batola	Asrama	SMP
17	Nurul Hafidzo	Jember, 17 Desember 2001	Tanah Bumbu	Asrama	SMP
18	Patmawati	Tabalong, 10 Februari 2003	Tabalong	Asrama	SMA
19	Ragil Khairya	Banjarbaru, 14 Juli 2007	Banjarbaru	Asrama	SD
20	Rizka Humaira	Banjarbaru, 16 Maret 2012	Martapura	Bersama orang tua	SD
21	Salma Ayu Cahyaningtyas	Sidoarjo, 20 Juni 2006	Banjarmasin	Asrama	SMP
22	Setyawati Rahayu	Jember, 10 Juli 2007	Banjarmasin	Asrama	SD
23	Tia Sri Hendrianty	Agung, 22 Agustus 1999	Tabalong	Asrama	SMP
24	Zainal Abidin	Tabalong, 11 Mei 2004	Tabalong	Asrama	SMP
25	Alexander Dwiky (Non muslim)	-	-	Asrama	SMA

Siswa siswi di SLB memang terbilang sedikit, hal ini disebabkan karena terbatasnya akses untuk dapat bersekolah di Sekolah Luar Biasa. Sebab, lokasi SLB umumnya berada di ibukota. Dari sekitar 2000 SLB yang ada di Indonesia, 75 persennya merupakan SLB swasta yang biaya pendidikan cenderung mahal dibanding SLB negeri. Sehingga orang tua dari anak tunanetra atau berkebutuhan khusus lainnya yang ekonomi rendah tidak mampu menyekolahkan anak mereka. Selain itu, kurangnya kesadaran orang tua dan keluarga juga turut menjadi penyebab anak yang memiliki kekurangan tidak bersekolah di Sekolah Luar Biasa.⁵

Sebagaimana pula yang dijelaskan oleh bapak Syarkawi, S.Ag dan Bapak Rahmansyah, S. Pd ketika penulis wawancarai, sebagai berikut:

“Sudah menjadi rahasia umum di ilmu PLB-an (Pendidikan Luar Biasa), bahwa mengajar 1 orang disabilitas setara dengan 10 orang normal. Misal di dalam kelas terdapat 5 orang maka setara 50 orang. 4-5 orang dalam satu kelas itu sudah dihitung banyak, ada yang 1 atau 2 orang saja. Kalau di jumlah secara keseluruhan dari SD-SMP-SMA siswa siswi tunanetra-nya memang dihitung banyak tapi kalau dihitung berdasarkan kelas-kelasnya, ya terbilang sedikit.”⁶

“Seorang anak tunanetra ketika mau sekolah itu sudah luar biasa. Karena sering saya amati di kampung-kampung itu orang tua malu dengan anaknya yang tidak bisa melihat, tidak mendukung dengan anaknya yang kekurangan. Sehingga, di biarkan saja di dalam rumah tanpa adanya perkembangan. Padahal, dia itu normal dari segi pemikiran, karena terkurung di rumah lalu terhambat perkembangan otaknya. Sehingga ketika dewasa mulai merasa kerepotan dalam mengurus baru (orang tua atau keluarga) mulai mencari sekolah atau bimbingan khusus untuk anaknya yang tunanetra. Akan tetapi, ia sudah beranjak usia dewasa dan mengalami keterlambatan dalam usia belajar.”⁷

⁵Reynette Fausto, “Sulitnya Anak Berkebutuhan Khusus Mendapatkan Sekolah, Perlu Memperluas Jumlah Sekolah Inklusi”, dalam *family* <https://www.femina.co.id/family/sulitnya-anak-berkebutuhan-khusus-mendapatkan-sekolah-perlu-memperluas-jumlah-sekolah-inklusi> , di akses pada 27 Juni 2020.

⁶ Syarkawi, Guru BTAB, Wawancara Pribadi, Martapura, 17 Januari 2022.

⁷ Abdul Rahmansyah, Guru BTAB, Wawancara Pribadi, Martapura, 17 Januari 2022.

B. Kegiatan Membaca Al-Qur'an Siswa Tunanetra

Di SLB A Negeri 3 Martapura memiliki mata pelajaran khusus untuk belajar Al-Qur'an bagi siswa tunanetra, yaitu Baca Tulis Al-Qur'an Braille atau di singkat BTAB. Ada dua orang guru pengajar Al-Qur'an di sekolah ini yaitu Bapak Abdul Rahmansyah, S. Pd.I pengajar tingkat SD dan Bapak Aan Setiawan, S.Pd untuk tingkat SMP dan SMA. Kegiatan ini dilakukan pada hari senin, rabu, kamis, dan jum'at untuk tingkat SD, senin dan rabu untuk jenjang SMP, dan senin kamis untuk SMA. Selain di sekolah, kegiatan belajar Al-Qur'an juga dilaksanakan di PSBN Fajar Harapan pada hari senin siang dan hari kamis siang sebagai pelajaran tambahan yang juga disarankan untuk diikuti oleh siswa siswi tunanetra.

Siswa tunanetra di SLB A Negeri 3 Martapura ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu ada yang buta total dan ada yang *low vision* (masih memiliki sedikit penglihatan). Selain itu, ada juga yang termasuk kategori tunaganda seperti tunanetra sekaligus tunagrahita (IQ dibawah rata-rata), sehingga kondisi tersebut sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa. Sebelum ke tahapan belajar, guru memperhatikan terlebih dahulu kemampuan muridnya dalam hal menyerap pelajaran. Untuk lebih jelasnya penulis jabarkan dibawah ini.

1. Tingkat Dasar

Tahap pertama pada tingkat dasar yang dilakukan oleh guru pengajar adalah melihat kemampuan siswa tunanetra. Golongan siswa tunanetra dalam belajar Al-Qur'an terbagi menjadi 2, yaitu ada yang mampu secara teori dan ada yang tidak mampu secara teori. Kategori yang mampu secara teori diartikan

memiliki kepekaan dalam meraba huruf braille. Kategori yang tidak mampu disebabkan karena kurang peka terhadap rabaan huruf braille atau siswa tersebut termasuk disabilitas tunaganda.

Siswa yang tergolong mampu secara teori akan dikenalkan huruf-huruf *hijaiyyah* berbentuk braille. Siswa akan didikte huruf-huruf *hijaiyyah* beserta tanda titik braille-nya lalu siswa mencatat huruf-huruf tersebut di *brailtex* atau papan tulis braille. Misal huruf *alif* memiliki kode braille titik satu. Maka siswa menghafal “huruf *alif* titik satu” lalu dilanjutkan terus sampai pada huruf *yâ* dalam huruf *hijaiyyah*. Setelah siswa selesai menghafal huruf *hijaiyyah* beserta tanda titiknya, akan dilanjutkan dengan menghafal kode braille tanda baris atau tanda baca seperti *fathah*, *kasrah*, *dhammah* dan lain sebagainya. Misalnya huruf *ba* titik satu dua dengan *kasrah* titik satu lima, maka timbul huruf *ba* dengan tanda baca *kasrah* yang apabila di lafalkan menjadi “*bi*”. Lalu, siswa mempraktikkan bacaan yang telah ia hafal tadi beserta tanda braille-nya menggunakan *Iqro’ braille*.

Sedangkan siswa yang tidak mampu secara teori akan diarahkan ke hafalan. Cara menghafal di sini memiliki dua cara, pertama siswa diminta mendengarkan audio saat di asrama atau di rumah sesuai yang guru pengajar tentukan. Misalnya siswa mendengarkan surah al-Fatihah, lalu pertemuan minggu berikutnya akan dibacakan surah yang sudah dihafalkan tadi di hadapan guru. Jika dinilai bacaannya sudah benar dan sesuai dengan kaidah tajwid, maka akan lanjut ke surah atau ayat berikutnya. Cara yang kedua, siswa mendengarkan langsung dari guru pengajar dan di hafalkan.

2. Tingkat Lanjutan

Tingkat lanjutan biasanya terjadi saat memasuki tingkat SMP dan SMA di mana siswa siswi tunanetra sudah hafal semua huruf *hijaiyyah* dan tanda baca dalam kode brailnya, serta mampu melafalkannya dalam bentuk bacaan. Sebelum itu siswa akan dites kembali tentang hafalan huruf *hijaiyyah* dengan kode braille dan kemampuan membaca Al-Qur'an. Apakah siswa tersebut sudah mampu atau belum. Siswa yang sudah hafal dan mampu baca saat dites bacaan akan memasuki tingkat lanjut yaitu tingkat melancarkan bacaan menggunakan Al-Qur'an braille. Sedangkan siswa yang belum mampu tetap berada di tahap dasar yaitu pengenalan penghafalan huruf-huruf *hijaiyyah* dan tanda baca dalam tulisan braille.

Pada tingkatan ini pembelajaran tajwid juga lebih ditekankan ketika siswa mampu baca Al-Qur'an braille. Hal yang lebih dulu diutamakan menurut Bapak Abdul Rahmansyah selaku pengajar BTAB tingkat SD yaitu siswa mampu mengenal huruf *hijaiyyah* dan mampu baca. Setelah itu baru dikenalkan secara bertahap hukum-hukum tajwid. Pada tingkat dasar siswa sudah dikenalkan secara langsung tentang *makhraj al-hurûf* dan *shifât al-hurûfnya* beserta dengan praktik bacanya. Misal siswa menyebutkan huruf *kho* lalu ada kesalahan dalam penyebutan itu, maka akan diperbaiki kesalahan tersebut saat itu juga. Lalu selanjutnya masuk ke teori berikutnya berdasarkan kemampuan masing-masing siswa, karena seperti yang sudah disebutkan di atas bahwa ada siswa yang mampu secara teori dan ada yang tidak mampu. Kendati demikian, tetap disampaikan teori-teori tajwid kepada semua siswa walaupun ada beberapa siswa yang tidak

bisa dipaksakan mampu memahami materi yang disampaikan. Akan tetapi, tetap diarahkan bagaimana bacaan yang benar sesuai hukum tawidnya.⁸

Begitu pula dengan Bapak Aan Setiawan pengajar BTAB tingkat SMP dan SMA, kemampuan siswa menjadi patokan utama dalam mengajarkan tajwid. Banyak siswa yang mampu mempraktikkan baca Al-Qur'an dengan tajwid namun tidak mengerti teori tajwidnya. Pada tingkat inilah kemampuan baca dan teori tajwidnya lebih diasah dan ditekankan lagi. Misal siswa disuruh membacakan satu ayat dalam Al-Qur'an, lalu ditanyai terdapat hukum apa saja dalam ayat tersebut. Atau guru pengajar membahas satu hukum tajwid, misal hukum *idzhâr* terdiri dari enam huruf dan lain sebagainya. Begitu pula dengan siswa yang diarahkan ke hafalan tak lupa juga diajarkan tajwidnya. Termasuk kelemahan dalam menghafal ialah terlanjur salah dalam pengucapan atau tajwid. Maka dalam hal ini perlu diperhatikan ketepatan bacaan yang siswa hafal. Selain itu, siswa juga diajarkan memecah kata yang ia hafal misalnya “*min*” apakah itu *mîm* bertemu *nûn sukûn* atau *mîm tanwîn*.

3. Faktor Penunjang Keberhasilan Bacaan Al-Qur'an Siswa Tunanetra

a. Minat

Seperti orang awas pada umumnya. Adanya rasa kemauan dan tekad yang kuat dalam diri menghadirkan dorongan keras untuk semangat belajar, giat mengikuti pelajaran di kelas dan di asrama, serta rajin latihan mempraktikkan bacaan Al-Qur'an secara mandiri adalah bagian dari tingginya minat seorang siswa. Sebagaimana di lembaga ini terdiri 2 instansi yaitu SLB dan PSBN dimana

⁸Abdul Rahmansyah, Guru BTAB, Wawancara Pribadi, Martapura, 13 Juni 2022.

siswa bisa mengikuti dua kegiatan sekaligus. Saat di sekolah Ia belajar Al-Qur'an dan teori tajwid pada saat jam pelajaran dan saat di asrama Ia mengikuti kegiatan bimbingan praktik membaca Al-Qur'an di luar jam sekolah.

b. Lingkungan

Adanya lingkungan belajar yang terbangun menambah intensitas siswa dalam belajar Al-Qur'an. Bagi siswa yang asrama sudah terciptakan lingkungan belajar yang baik setara dengan kondisi masing-masing siswa, sehingga untuk bersosialisasi atau bertanya jawab siswa tidak perlu merasa malu terhadap teman sebayanya. Sedangkan bagi siswa yang tidak asrama atau pulang pergi tinggal bersama orang tua, hal ini bisa menyebabkan siswa tersebut makin cepat atau malah sebaliknya. Kalau saat di rumah terbangun suasana belajar maka bagus untuk meningkatkan kemampuan siswa. Begitu pun sebaliknya, kalau di rumah siswa tersebut tidak diberikan media atau pendukung dalam belajar maka akan semakin lambat Ia bisa lancar membaca Al-Qur'an.

c. Usia Sekolah

Sering ditemui orang tua atau keluarga dari siswa tunanetra merasa malu atau terlalu sayang dengan anaknya yang tunanetra sehingga enggan menyekolahkan anaknya padahal usianya telah memasuki usia sekolah. Padahal sekarang sudah dapat dijumpai sekolah-sekolah intens bagi anak-anak tunanetra. Bahkan, sudah mulai ditemui sekolah Inklusi yaitu sekolah umum yang menerima siswa siswi berkebutuhan khusus. Akan tetapi, kurangnya kesadaran dari pihak orang tua atau keluarga membuat anak tunanetra yang awalnya padahal Ia

memiliki potensi kecerdasan namun dibiarkan saja dirumah tanpa diasah otak dan bakatnya.

Penting sekali ketika seorang anak tunanetra telah memasuki usia sekolah agar segera mendapatkan pendidikan dan bimbingan khusus. Kebanyakan anak tunanetra hanya kekurangan dari segi penglihatannya, namun dari segi kecerdasan dan kemampuan yang mereka miliki sama seperti orang awas pada umumnya. Ketika anak mengalami keterlambatan belajar ketika telah dewasa, maka Ia akan kesulitan untuk memahami pelajaran yang disampaikan. Misal kesulitan berpikir atau rabaan yang kurang peka karena sudah menginjak usia dewasa.

d. Kepekaan jari

Siswa siswi tunanetra memiliki hambatan dari penglihatannya, mereka tentu tidak bisa membaca Al-Qur'an secara langsung dengan melihat mushaf Al-Qur'an orang awas. Siswa siswi tunanetra mengandalkan Al-Qur'an braille sebagai media membaca Al-Qur'an. Untuk mampu meraba kode-kode braille yang ada di Al-Qur'an braille sangat memerlukan kepekaan atau ketajaman jari, melalui rabaan itu akan diserap oleh otak dan diucapkan melalui lisan.

Kepekaan jari setiap siswa siswi tunanetra berbeda-beda. Adapun jari yang terlanjur tidak peka atau tidak tajam disebabkan karena kurang diasah dan terlambat menggunakan rabaan. Hal ini biasa terjadi bagi siswa tunanetra yang jari atau tangannya sebelum belajar meraba huruf braille telah terbiasa digunakan untuk berbagai macam aktivitas, seperti sering bermain gitar, mencangkul, atau pekerjaan lainnya. Hal ini cenderung terjadi juga kepada tunanetra yang dewasa.

C. Analisis Bacaan Al-Qur'an Siswa Tunanetra

Berikut adalah nama-nama responden yang telah penulis observasi dan juga wawancarai:

Tabel 4.3 Daftar Nama Responden

No.	Nama	Usia	Kelas	Status	Asal
1	Nurul Hafidzo	21 thn	VII	Asrama	Tanah Bumbu
2	Laidinta Syakura Heroicida M. Mohtar	15 thn	VII	Bersama orang tua	Banjarbaru
3	Zainal Abidin	18 thn	VIII	Asrama	Tabalong
4	Nur Fatimah Asmidayanti	19 thn	VIII	Asrama	Banjar
5	Nur Cinta	15 thn	IX	Asrama	Banjarmasin
6	Akhmat Ilham	17 thn	IX	Asrama	Barabai
7	Salma Ayu Cahyaningtyas	16 thn	IX	Asrama	Banjarmasin
8	Mei Andriyana Rukmana	30 thn	X	Asrama	Pelaihari
9	Patmawati	19 thn	XI	Asrama	Tabalong
10	Akhmad Nazimullah	20 thn	XII	Asrama	Cempaka
11	Muliadi	20 thn	XII	Asrama	Balangan

Dalam hal ini penulis akan menyimak bacaan Al-Qur'an dari masing-masing siswa tunanetra yang mereka baca baik menggunakan Al-Qur'an braille ataupun dengan hafalan. Surah yang penulis ambil sebagai bahan uji/tes bacaan Al-Qur'an yaitu Q.S al-Nas/144: 1-6.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾
الَّذِي يُوسِّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Artinya:

“Katakanlah: “Aku berlindung kepada Tuhan (yang memelihara dan menguasai) manusi. Raja manusia. Sembahan manusia. Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.”⁹

⁹Q.S al-Nas/144: 1-6.

Di karenakan materi dalam ilmu tajwid terhitung banyak, maka penulis membatasi hanya mengambil beberapa bagian saja dan penulis mengkategorikannya menjadi beberapa poin sebagai berikut:

Tabel 4.4 Bidang Penilaian Bacaan Al-Qur'an Siswa Tunanetra

Poin	Kategori/Bidang
1	<i>Makhrāj al-hurūf</i> .
2	<i>Shifāt al-hurūf</i> .
3	<i>Nūn sukūn</i> atau <i>tanwīn</i> .
4	<i>Mad</i> .
5	Tempo dengung (hukum-hukum yang memiliki tempo dengung) seperti <i>nūn tasydīd</i> .
6	<i>Waqaf</i> dan <i>ibtida'</i> .

Setelah penulis melakukan observasi dengan cara menyimak langsung bacaan Al-Qur'an siswa siswi tunanetra di SLB A Negeri 3 Martapura, inilah hasil dari analisa penulis.

Tabel 4.5 Hasil Analisis Bacaan Al-Qur'an Siswa Siswi Tunanetra

No.	Nama Responden	Kesalahan
1	Nurul Hafidzo	a. Kesalahan pada <i>makhrāj al-hurūf</i> berupa salah pelafalan huruf ذ, ش, ح, dan خ. b. Kesalahan pada <i>shifāt al-hurūf</i> berupa salah bagian <i>shafīr</i> .
2	Laidinta Syakura Heroicida M. Mohtar	a. Kesalahan pada <i>makhrāj al-hurūf</i> berupa salah pelafalan huruf ص dan ش. b. Kesalahan pada <i>shifāt al-hurūf</i> berupa salah bagian <i>tafasysyī</i> . c. Kesalahan pada hukum <i>mad</i> berupa terbaca pendeknya huruf و ke-2 pada مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ.
3	Zainal Abidin	a. Kesalahan pada hukum <i>mad</i> berupa terbaca panjangnya huruf م pada kata مَلِكِ.
4	Nur Fatimah Asmidayanti	Tidak ada kesalahan
5	Nur Cinta	Tidak ada kesalahan

No.	Nama Responden	Kesalahan
6	Akhmat Ilham	Tidak ada kesalahan
7	Salma Ayu Cahyaningtyas	a. Kesalahan <i>makhraj al-hurûf</i> berupa salah pelafalan huruf ذ, ش, dan ع. b. Kesalahan <i>shifât al-hurûf</i> berupa salah bagian <i>tafasysyî</i> . c. Kesalahan pada hukum <i>nûn sukûn</i> atau <i>tanwîn</i> berupa kurangnya penekanan pada <i>idghâm bighunnah</i> dan <i>ikhfa'</i> . d. Kesalahan pada tempo dengung berupa tidak konsisten 2 harakat.
8	Mei Andriyana Rukmana	a. Kesalahan <i>makhraj al-hurûf</i> berupa salah pelafalan huruf ش, dan ص. b. Kesalahan <i>shifât al-hurûf</i> berupa salah bagian <i>tafasysyî</i> . c. Kesalahan pada hukum <i>nûn sukûn</i> atau <i>tanwîn</i> berupa tidak dibaca <i>ikhfa'</i> ketika <i>nûn sukûn</i> bertemu ش pada kalimat مِنْ شَرَّ. d. Kesalahan pada hukum <i>mad</i> berupa terbaca pendek huruf م pada kata مَلِك.
9	Patmawati	a. Kesalahan pada hukum <i>mad</i> berupa terbaca pendek huruf م pada kata مَلِك.
10	Akhmad Nazimullah	a. Kesalahan pada hukum <i>nun tasydîd</i> berupa tidak dibaca <i>idghâm bighunnah</i> pada beberapa kalimat, yaitu: إِلَهَ النَّاسِ, مَلِكِ النَّاسِ, يَرْبِّ النَّاسِ, dan صُدُورِ النَّاسِ.
11	Muliadi	a. Kesalahan pada <i>makhraj al-hurûf</i> berupa salah melafalkan huruf ح. Dan pada kata إِلَهَ النَّاسِ huruf س terbaca ش.

Dari hasil di atas penulis deskripsikan bacaan Al-Qur'an siswa siswi tunanetra, sebagai berikut:

No.	Nama Responden	Kesalahan
1	Nurul Hafidzo	a. Kesalahan pada <i>makhraj al-hurûf</i> berupa salah pelafalan huruf ذ, ش, ح, dan خ. b. Kesalahan pada <i>shifât al-hurûf</i> berupa salah bagian <i>shafîr</i> .

Keterangan:

Nurul memiliki kekurangan dalam pelafalan huruf, di antaranya adalah huruf خ yang kurang penekanan dan lebih mengarah ke huruf ح, huruf ح yang terlalu kuat sehingga agak mirip huruf ه, huruf ش yang terlalu tipis dan mendekati huruf س, serta huruf ذ yang terlalu ke dalam mulut atau jauh dari ujung lidah sehingga mendekati huruf ج. Perihal *shifât al-hurûf*, Nurul memiliki kekurangan pada bagian *shafîr*. Perihal hukum-hukum tajwid yang ada dalam surah al-Nas (*idghâm bighunnah* dan *ikhfa'*) Nurul memiliki kemampuan membacanya yang terbilang cukup baik. Perihal hukum *mad* pun sudah baik, akan tetapi terjadi 1 kesalahan pada bagian *mad thabî'i*, yaitu di ayat ke-2 pada kata مَلِكِ huruf م yang seharusnya dibaca pendek malah terbaca panjang. Untuk perihal tempo bacaan dengung (*idghâm bighunnah* dan *ikhfa'*) Nurul konsisten mempertahankan pada 2 harakat diseluruh ayat. Dan perihal *waqaf ibtida'*, Nurul memakai *waqaf kâfi* (cukup), yaitu selalu menghentikan bacaan ketika sampai akhir ayat dan memulai kembali dari awal ayat.

No.	Nama Responden	Kesalahan
2	Laidinta Syakura Heroicida M. Mohtar	a. Kesalahan pada <i>makhraj al-hurûf</i> berupa salah pelafalan huruf ص dan ش. b. Kesalahan pada <i>shifât al-hurûf</i> berupa salah bagian <i>tafasysyî</i> . c. Kesalahan pada hukum <i>mad</i> berupa terbaca pendeknya huruf و ke-2 pada مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ.

Keterangan:

Syakura memiliki kekurangan dalam pelafalan huruf, diantaranya adalah huruf ص dan ش yang terlalu mirip dengan huruf س. Perihal *shifât al-hurûf* Syakura memiliki kekurangan pada bagian *tafasysyî*, karena pelafalan huruf ش

sendiri masih belum benar. Perihal hukum-hukum tajwid yang ada dalam surah al-Nas (*idghâm bighunnah* dan *ikhfa'*) Syakura memiliki kemampuan membacanya yang terbilang baik. Perihal hukum *mad* pun sudah baik, akan tetapi terjadi 1 kesalahan pada bagian *mad thabî'i*, yaitu di ayat ke-4 pada kata وسواس masih belum tertata panjang pendeknya, yaitu huruf و yang seharusnya dibaca panjang tapi tidak dibaca panjang. Untuk perihal tempo bacaan dengung (*idghâm bighunnah* dan *ikhfa'*) Syakura konsisten mempertahankan pada 2 harakat di seluruh ayat. Dan perihal *waqaf ibtida'*, Syakura memakai *waqaf kâfi* (cukup), yaitu selalu menghentikan bacaan ketika sampai akhir ayat dan memulai kembali dari awal ayat.

No.	Nama Responden	Kesalahan
3	Zainal Abidin	a. Kesalahan pada hukum <i>mad</i> berupa terbaca panjangnya huruf م pada kata مَلِك.

Keterangan:

Abid memiliki kemampuan pelafalan huruf yang terbilang baik. Perihal *shifât al-hurûf* Abid juga masih dalam kategori baik. Perihal hukum-hukum tajwid yang ada dalam surah al-Nas (*idghâm bighunnah* dan *ikhfa'*) Abid memiliki kemampuan membacanya yang juga terbilang baik. Perihal hukum *mad* pun sudah baik, akan tetapi terjadi 1 kesalahan pada bagian *mad thabî'i*, yaitu di ayat ke-2 pada kata مَلِك huruf م terbaca panjang, seharusnya tidak. Untuk perihal tempo bacaan dengung (*idghâm bighunnah* dan *ikhfa'*) Abid konsisten mempertahankan pada 2 harakat di seluruh ayat. Dan perihal *waqaf ibtida'*, Abid

memakai *waqaf kâfi* (cukup), yaitu selalu menghentikan bacaan ketika sampai akhir ayat dan memulai kembali dari awal ayat.

No.	Nama Responden	Kesalahan
4	Nur Fatimah Asmidayanti	Tidak ada kesalahan

Keterangan:

Fatimah memiliki kemampuan pelafalan huruf yang terbilang sangat baik. Perihal *shifât al-hurûf* Fatimah juga masih dalam kategori baik. Perihal hukum-hukum tajwid yang ada dalam surah al-Nas (*idghâm bighunnah* dan *ikhfa'*) Fatimah memiliki kemampuan membacanya yang juga terbilang baik. Perihal hukum *mad* sudah baik, baik pada bagian *mad thabi'i* atau *mad 'âridh lissukûn*. Untuk perihal tempo bacaan dengung (*idghâm bighunnah* dan *ikhfa'*) Fatimah konsisten mempertahankan pada 2 harakat di seluruh ayat. Dan perihal *waqaf ibtida'*, Fatimah memakai *waqaf kâfi* (cukup), yaitu selalu menghentikan bacaan ketika sampai akhir ayat dan memulai kembali dari awal ayat.

No.	Nama Responden	Kesalahan
5	Nur Cinta	Tidak ada kesalahan

Keterangan:

Cinta memiliki kemampuan pelafalan huruf yang terbilang sangat baik. Perihal *shifât al-hurûf* Cinta juga masih dalam kategori baik. Perihal hukum-hukum tajwid yang ada dalam surah al-Nas (*idghâm bighunnah* dan *ikhfa'*) Cinta memiliki kemampuan membacanya yang juga terbilang baik. Perihal hukum

mad sudah baik, baik pada bagian *mad thabî'i* atau *mad 'âridh lissukûn*. Untuk perihal tempo bacaan dengung (*idghâm bighunnah* dan *ikhfa*) Cinta konsisten mempertahankan pada 2 harakat di seluruh ayat. Dan perihal *waqaf ibtida'*, Cinta memakai *waqaf kâfi* (cukup), yaitu selalu menghentikan bacaan ketika sampai akhir ayat dan memulai kembali dari awal ayat. Bacaan dari Cinta ini sendiri menggunakan irama tartil yang juga bagus.

No.	Nama Responden	Kesalahan
6	Akhmat Ilham	Tidak ada kesalahan

Keterangan:

Ilham memiliki kemampuan pelafalan huruf yang terbilang sangat baik. Perihal *shifât al-hurûf* Ilham juga masih dalam kategori baik. Perihal hukum-hukum tajwid yang ada dalam surah al-Nas (*idghâm bighunnah* dan *ikhfa'*) Ilham memiliki kemampuan membacanya yang juga terbilang baik. Perihal hukum *mad* sudah baik, baik pada bagian *mad thabî'i* atau *mad 'âridh lissukûn*. Untuk perihal tempo bacaan dengung (*idghâm bighunnah* dan *ikhfa'*) Ilham konsisten mempertahankan pada 2 harakat di seluruh ayat. Dan perihal *waqaf ibtida'*, Ilham memakai *waqaf kâfi* (cukup), yaitu selalu menghentikan bacaan ketika sampai akhir ayat dan memulai kembali dari awal ayat. Bacaan dari Ilham ini sendiri menggunakan irama tartil yang juga bagus.

No.	Nama Responden	Kesalahan
7	Salma Ayu Cahyaningtyas	a. Kesalahan <i>makhraj al-hurûf</i> berupa salah pelafalan huruf ذ, ش, dan ع. b. Kesalahan <i>shifât al-hurûf</i> berupa salah bagian <i>tafasysyî</i> . c. Kesalahan pada hukum <i>nûn sukûn</i> atau <i>tanwîn</i> berupa kurangnya penekanan pada <i>idghâm bighunnah</i> dan <i>ikhfa'</i> . d. Kesalahan pada tempo dengung berupa tidak konsisten 2 harakat.

Keterangan:

Salma memiliki kekurangan dalam pelafalan huruf, diantaranya huruf ع yang terlalu mirip dengan huruf ء, huruf ش yang terlalu mirip dengan huruf س dan huruf ذ yang terlalu mirip dengan huruf ج. Perihal *shifât al-hurûf* Salma memiliki kekurangan pada bagian *tafasysyî*, karena pelafalan huruf ش sendiri masih belum benar. Perihal hukum-hukum tajwid yang ada dalam surah al-Nas (*idghâm bighunnah* dan *ikhfa'*) Salma memang sudah memiliki kemampuan membacanya yang terbilang cukup, akan tetapi dapat ditingkatkan lebih baik lagi karena pelafalan dari huruf yang hukumnya *idghâm bighunnah* dan *ikhfa'* dari Salma ini masih bisa ditekankan lagi apabila yang bersangkutan lebih fokus dan tenang. Perihal hukum *mad* sudah baik. Untuk perihal tempo bacaan dengung (*idghâm bighunnah* dan *ikhfa'*) Salma belum terlalu konsisten mempertahankan pada 2 harakat di seluruh ayat, masih ada bacaan dengung yang kadang masih 1,5 harakat atau bahkan kurang akibat terlalu cepat dan terburu-buru. Dan perihal *waqaf ibtida'*, Salma memakai *waqaf kâfi* (cukup), yaitu selalu menghentikan bacaan ketika sampai akhir ayat dan memulai kembali dari awal ayat.

No.	Nama Responden	Kesalahan
8	Mei Andriyana Rukmana	a. Kesalahan <i>makhraj al-hurûf</i> berupa salah pelafalan huruf ش, dan ص. b. Kesalahan <i>shifât al-hurûf</i> berupa salah bagian <i>tafasysyî</i> . c. Kesalahan pada hukum <i>nûn sukûn</i> atau <i>tanwîn</i> berupa tidak dibaca <i>ikhfa'</i> ketika <i>nûn sukûn</i> bertemu ش pada kalimat مِنْ شَرٍّ. d. Kesalahan pada hukum <i>mad</i> berupa terbaca pendek huruf م pada kata مَلِكٍ.

Keterangan:

Yana memiliki kemampuan pelafalan huruf yang terbilang baik, namun masih ada beberapa huruf yang perlu perbaikan dalam pelafalannya, yaitu huruf ش yang pengucapannya monyong, mengarah ke ص tapi jika didengar juga mengarah ke س, dan ص yang seolah tidak ada penekanan yang membuatnya mengarah ke س. Perihal *shifât al-hurûf* Yana memiliki kekurangan pada bagian *tafasysyî* karena pengucapan huruf ش sendiri masih belum benar. Perihal hukum-hukum tajwid yang ada dalam surah al-Nas (*idghâm bighunnah* dan *ikhfa'*) Yana memiliki kemampuan membacanya yang juga terbilang baik, namun ada 1 kali kekeliruan bacaan *ikhfa'* pada kata مِنْ شَرٍّ, *ikhfa'*-nya tidak muncul dan malah dibaca *idzhâr*. Perihal hukum *mad* sudah baik, baik pada bagian *mad thabî'i* atau *mad 'âridh lissukûn*, namun ada 1 kali kekeliruan ketika membaca huruf م pada kata مَلِكٍ dibaca pendek, seharusnya panjang (*mad thabî'i*). Untuk perihal tempo bacaan dengung (*idghâm bighunnah* dan *ikhfa'*) Yana konsisten mempertahankan pada 2 harakat di seluruh ayat. Dan perihal *waqaf ibtida'*, Yana memakai *waqaf kâfi* (cukup), yaitu selalu menghentikan bacaan ketika sampai akhir ayat dan memulai kembali dari awal ayat.

No.	Nama Responden	Kesalahan
9	Patmawati	a. Kesalahan pada hukum <i>mad</i> berupa terbaca pendek huruf م pada kata مَلِك.

Keterangan:

Patma memiliki kemampuan pelafalan huruf yang terbilang baik. Perihal *shifât al-hurûf* Patma juga masih dalam kategori baik. Perihal hukum-hukum tajwid yang ada dalam surah al-Nas (*idghâm bighunnah* dan *ikhfa'*) Patma memiliki kemampuan membacanya yang juga terbilang baik. Perihal hukum *mad* sudah baik, baik pada bagian *mad thabî'i* atau *mad 'âridh lissukûn* namun ada 1 kali kekeliruan ketika membaca huruf م pada kata مَلِك yang dibaca pendek, seharusnya panjang (*mad thabî'i*). Untuk perihal tempo bacaan dengung (*idghâm bighunnah* dan *ikhfa'*) Patma konsisten mempertahankan pada 2 harakat di seluruh ayat. Dan perihal *waqaf ibtida'*, Patma memakai *waqaf kâfi* (cukup), yaitu selalu menghentikan bacaan ketika sampai akhir ayat dan memulai kembali dari awal ayat. Bacaan dari Patma ini sendiri menggunakan irama tartil yang juga bagus.

No.	Nama Responden	Kesalahan
10	Akhmad Nazimullah	a. Kesalahan pada hukum <i>nun tasydîd</i> berupa tidak dibaca <i>idghâm bighunnah</i> pada beberapa kalimat, yaitu: إِلَهَ النَّاسِ, مَلِكِ النَّاسِ, يَرْبِّ النَّاسِ, dan صَدُورِ النَّاسِ.

Keterangan:

Azim memiliki kemampuan pelafalan huruf yang terbilang baik. Perihal *shifât al-hurûf* Azim pun juga masih dalam kategori cukup baik. Perihal hukum-

hukum tajwid yang ada dalam surah al-Nas (*idghâm bighunnah* dan *ikhfa'*) Azim memiliki kemampuan membacanya yang juga terbilang cukup baik, namun khusus untuk *idghâm* nampaknya masih belum terlalu menguasai, karena terdapat 4 kali kekeliruan dalam membaca huruf *nun tasydîd* (*idghâm*) yang tidak muncul, yaitu pada kata *يَرْبِّ النَّاسِ, مَلِكِ النَّاسِ, إِلَهِ النَّاسِ, صَدُورِ النَّاسِ*. Perihal hukum *mad* pun sudah baik, baik pada bagian *mad thabî'i* atau *mad 'âridh lissukûn*, namun ada 1 kali kekeliruan dalam membaca *mad thabî'i* pada huruf ذ kalimat *أَعُوذْ* yang terbaca panjang, seharusnya pendek. Untuk perihal tempo bacaan dengung (*idghâm bighunnah* dan *ikhfa'*) Azim konsisten mempertahankan pada 2 harakat di seluruh ayat. Dan perihal *waqaf ibtida'*, Azim memakai *waqaf kâfi* (cukup), yaitu selalu menghentikan bacaan ketika sampai akhir ayat dan memulai kembali dari awal ayat.

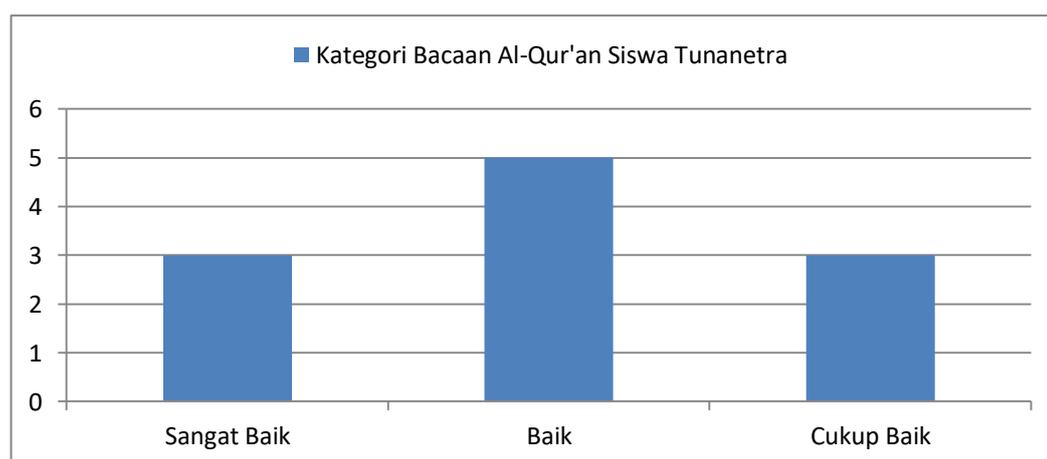
No.	Nama Responden	Kesalahan
11	Muliadi	a. Kesalahan pada <i>makhraj al-hurûf</i> berupa salah melafalkan huruf ح. Dan pada kata <i>إِلَهِ النَّاسِ</i> huruf س terbaca ش.

Keterangan:

Muliadi memiliki kemampuan pelafalan huruf yang terbilang baik, namun pada huruf ح masih terlalu kuat penekanannya dan malah terbawa kearah huruf ه dan juga terjadi 1 kali kekeliruan peneyebutan huruf di ayat ke 3 pada kata *النَّاسِ* yang huruf س terbaca ش. Perihal *shifât al-hurûf* Muliadi juga masih dalam kategori baik. Perihal hukum-hukum tajwid yang ada dalam surah al-Nas (*idghâm bighunnah* dan *ikhfa'*) Muliadi memiliki kemampuan

membacanya yang juga terbilang baik. Perihal hukum *mad* sudah baik, baik pada bagian *mad thabî'i* atau *mad 'âridh lissukûn*. Untuk perihal tempo bacaan dengung (*idghâm bighunnah* dan *ikhfa'*) Muliadi konsisten mempertahankan pada 2 harakat di seluruh ayat. Dan perihal *waqaf ibtida'*, Muliadi memakai *washal* di beberapa ayat, yaitu ayat 1-4 di-*washal* dan dimulai lagi dari ayat 5 yang juga di-*washal* sampai ayat 6, jenis *washal* yang digunakan Muliadi ini adalah *washal aula*.

Tabel 4.6 Kategori Bacaan Al-Qur'an Siswa Tunanetra



Dari tabel diatas dapat dilihat, bahwa hasil bacaan Al-Qur'an siswa siswi tunanetra dari 11 orang, terdapat 3 orang yang mencapai kategori sangat baik tidak ada kesalahan, terdapat 5 orang dengan kategori baik ditemukan 1 sampai 2 kesalahan saja dan 3 orang kategori cukup baik ditemukan 3 sampai 4 kesalahan ketika melafalkan bacaan Q.S al-Nas/144: 1-6.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun siswa siswi tunanetra memiliki keterbatasan dalam segi penglihatan namun mereka tetap bisa membaca Al-

Qur'an sesuai kriteria yang telah penulis kemukakan di bab II. Hal ini juga sejalan dengan visi dan misi sekolah ini, yaitu menjadikan siswanya mandiri dengan di dasari iman dan takwa salah satunya ialah ahli dalam bidang membaca Al-Qur'an.

D. Persepsi Siswa Tunanetra terhadap Bacaan Al-Qur'an sebagai Fenomena *Living Qur'an*

Membaca Al-Qur'an merupakan bagian dari salah satu fenomena *Living Qur'an*. Setiap muslim berkeyakinan ketika berinteraksi dengan Al-Qur'an dan menghidupkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, maka akan memperoleh kemanfaatan di dunia dan di akhirat. Dari bacaan Al-Qur'an itu sendiri juga menghasilkan pemaknaan yang bermacam-macam berdasarkan pemahaman dari setiap orang dan pemaknaan tersebut yang mewujudkan sikap bermacam-macam pula. Fenomena ini merupakan suatu bentuk apresiasi dan respons umat Islam dalam memuliakan Al-Qur'an yang ternyata mempunyai tanggapan yang beraneka ragam.¹⁰

Berikut ini penulis paparkan persepsi siswa tunanetra terhadap bacaan Al-Qur'an sebagai fenomena *Living Qur'an*:

1. Sebagai bentuk ibadah

Ibadah adalah salah satu cara membangun hubungan dan komunikasi antara seorang hamba dengan pencipta-Nya. Dengan beribadah, seorang muslim dapat mendekatkan diri dan meraih keridhaan dari Allah Swt. Ibadah juga

¹⁰Ahmad Atabik, "The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfizh Al-Qur'an di Nusantara," *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No.1, Februari 2014, 162-164.

merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah karena telah menciptakan, menjaga, memberi rezeki, dan memudahkan manusia untuk beribadah kepada-Nya.

Rasulullah Saw. bersabda dalam sebuah hadis:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ عِبَادَةِ أُمَّتِي قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ

Artinya

“Ibadah yang utama bagi umatku yaitu membaca Al-Qur’an” (HR. Abu Naim).

Bacaan Al-Qur’an menjadi bekal utama dalam mengerjakan amal ibadah lainnya, seperti dalam salat yang mengharuskan membaca Q.S al-Fatihah.

Hal ini diutarakan oleh salah satu siswa:

“Al-Qur’an adalah kitab suci agama Islam yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw., Al-Qur’an merupakan bacaan yang bagus, indah dan istimewa. Mempelajari Al-Qur’an itu wajib, karena merupakan bacaan dalam salat.”¹¹

“Al-Qur’an itu untuk ngaji, untuk orang Islam, untuk salat. Al-Qur’an wajib dipelajari dan dibaca.”¹²

2. Melaksanakan kewajiban mempelajari Al-Qur’an

Al-Qur’an berperan sebagai bacaan sempurna bagi umat Islam yang memiliki kaidah tertentu dalam membacanya mulai dari penyebutan huruf-hurufnya, panjang pendeknya, dan hukum-hukum tajwid yang terkandung di dalam Al-Qur’an perlu dipelajari dan diajarkan secara tekun dan bersungguh-sungguh, oleh karena itu setiap mukmin diberikan tanggung jawab dan kewajiban untuk mempelajari dan mengajarkan Al-Qur’an. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.

¹¹Zainal Abidin, Siswa SLB, Wawancara Pribadi, Martapura, 31 Januari 2022.

¹²Azizah, Siswi SLB, Wawancara Pribadi, Martapura, 19 Juli 2022.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya:

“Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya.”¹³

Pesan yang terkandung dalam hadis ini adalah syarat untuk menjadi muslim terbaik di antara yang lainnya adalah dengan belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya. Belajar membaca Al-Qur’an saja merupakan suatu kebaikan, apalagi ketika belajar kemudian mengajarkannya itu lebih baik dan termasuk dalam kategori hadis ini.¹⁴

Sebagaimana yang diutarakan oleh salah satu siswa:

“Al-Qur’an adalah kitab suci agama Islam yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw., Al-Qur’an merupakan bacaan yang bagus, indah dan istimewa. Mempelajari Al-Qur’an itu wajib, karena merupakan bacaan dalam salat.”¹⁵

“Al-Qur’an itu untuk ngaji, untuk orang Islam, untuk salat. Al-Qur’an wajib dipelajari dan dibaca.”¹⁶

Siswa yang lain juga mengatakan:

“Kalau sudah bisa membaca Al-Qur’an, ulun handak bisa membanggakan kuitan, bisa melajari orang lain membaca Al-Qur’an, bisa melajari kuitan membaca Al-Qur’an jua.”¹⁷

3. Bacaan Al-Qur’an mengandung kisah-kisah yang dapat dijadikan pelajaran

¹³H.R Al-Bukhari No. 4639.

¹⁴Muzakkir, “Keutamaan Belajar dan Mengajarkan Al-Qur’an: Metode *Maudhu’i* dalam Perspektif Hadis,” *Lentera Pendidikan*, Vol. 18, No.1, Juni 2015, 115.

¹⁵Zainal Abidin, Siswa SLB, Wawancara Pribadi, Martapura, 31 Januari 2022.

¹⁶Azizah, Siswi SLB, Wawancara Pribadi, Martapura, 19 Juli 2022.

¹⁷Salma Ayu Cahyaningtyas, Siswi SLB, Wawancara Pribadi, Martapura, 30 Juni 2022.

Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai kitab suci tapi juga di dalamnya terdapat banyak kisah-kisah yang dapat diambil pelajaran atau pedoman bagi manusia yang ber-*tafakur*. Sebagaimana yang tertulis dalam Q.S Yusuf/12: 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

*“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”*¹⁸

Siapa saja yang meyakini adanya kisah-kisah nyata dalam Al-Qur'an, maka itu akan memberikan pengaruh positif yang besar bagi kehidupannya. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan satu cara Allah Swt. untuk mendidik hambanya, memberi nasehat, peringatan dan pelajaran.¹⁹

Sebagaimana yang diucapkan oleh salah satu siswa:

*“Al-Qur'an berisi pedoman hidup, di dalamnya terdapat cerita-cerita atau kisah-kisah, larangan-larangan dan juga perintah-perintah”*²⁰

Setiap manusia pasti pernah merasakan persoalan di dalam hidupnya. Namun, tidak ada persoalan hidup yang terjadi tanpa seizin Allah Swt, semuanya telah tertulis jauh sebelum diciptakannya alam semesta. Sehingga, tidak perlu larut dan meratapi kesedihan secara mendalam. Allah telah memberikan jawaban melalui ayat-ayat cinta-Nya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Baqarah/2: 38.

¹⁸Q.S Yusuf/12: 111.

¹⁹Abdul Mustaqim, “Kisah Al-Qur'an: Hakekat, Makna, dan Nilai-Nilai Pendidikannya,” dalam *Ulumuna*, Vol. Vx, No. 2, 2011, 266.

²⁰Ilham, Siswa SLB, Wawancara Pribadi, Martapura, 02 Februari 2022.

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۚ فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya:

“Kami berfirman, “Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada lagi kekhawatiran atas mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati.”²¹

Sekecil apapun masalah yang di hadapi jika tidak ada pertolongan Allah, maka akan terasa rumit dan sulit diselesaikan. Dan sebesar apapun masalah yang dihadapi jika terdapat pertolongan Allah di dalamnya, pasti dapat dengan mudah diselesaikan masalah tersebut.

Salah satu anak Panti mengatakan:

*“Saya itu kadang berpikir, bagaimana hidup nanti dengan kondisi seperti ini, lalu entah karena kebetulan atau tidak, ketika pertama kali membuka Al-Qur’an ayat yang ketemu itu *innalaha ma’ashobirin*. Lalu hati saya jadi tenang, seolah-olah mendapatkan jawaban dari Al-Qur’an. Al-Qur’an juga banyak sekali terdapat surah-surah yang bermanfaat bagi kehidupan, misalnya surah al-Waqi’ah yang bikin hidup berkecukupan.”²²*

4. Membaca Al-Qur’an mendatangkan pahala bagi pembacanya

Sebagaimana yang diutarakan oleh salah satu siswa:

“Al-Qur’an adalah kitab suci dan bila dibaca mendatangkan pahala dan membuat pikiran tenang.”²³

Seseorang yang membaca Al-Qur’an akan mendapatkan pahala dan kebaikan yang berlipat ganda. Keutamaan ini telah disabdakan Rasulullah Saw. dalam sebuah hadis yang artinya:

²¹Q.S al-Baqarah/2: 38.

²²Farid Surya, Anak Panti, Wawancara Pribadi, Martapura, 20 Juli 2022.

²³Mei Andriyana Rukmana, Siswi SLB, Wawancara Pribadi, Martapura, 03 Februari 2022.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا مٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

Artinya:

“Abdullah ibn Mas’ud Ra. berkata: “Rasulullah Saw. bersabda: Siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an, maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan itu dilipatgandakan menjadi 10 kebaikan. Saya tidak mengatakan ‘alif lam mim’ satu huruf, akan tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.”²⁴

5. Membaca Al-Qur’an menjadikan hati tenang

Termasuk pula keutamaan dalam membaca Al-Qur’an ialah memperoleh ketenangan hati. Bahkan, orang yang sekedar mendengarkan bacaan Al-Qur’annya saja juga turut merasakannya. Menurut Dr. al-Qâdhî melalui penelitiannya di Klinik Besar Florida Amerika Serikat membuktikan bahwa pengaruh umum ketika seseorang mendengarkan bacaan Al-Qur’an adalah menurunnya depresi, menepis kesedihan, mendapatkan ketenangan hati dan pikiran serta menangkal berbagai penyakit.²⁵

Hal ini sebagaimana diutarakan oleh salah satu siswa:

“Saat mendengar orang membaca Al-Qur’an hati menjadi adem, saat membacanya adem jua tenang.”²⁶

Membaca Al-Qur’an bisa membuat hati tenang, karena dengan membacanya berarti kita sedang berdzikir mengingat Allah Swt. Barang siapa yang mengingat Allah, maka hatinya akan penuh ketenangan. Kegiatan

²⁴H.R Tirmidzi No. 6469.

²⁵Didi Junaedi, *5 Langkah Menuju Sukses Dunia Akhirat* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2013), 62.

²⁶Salma Ayu Cahyaningtyas, Siswi SLB, Wawancara Pribadi, Martapura, 30 Juni 2022.

keagamaan seperti membaca Al-Qur'an atau *tadarusan* merupakan bagian dari dzikir kepada Allah.

Sebagaimana yang diucapkan oleh salah satu siswa:

“Yang awalnya hati kacau, lalu ketika membaca Al-Qur'an hati menjadi tenang. Apalagi jika membacanya sehabis sholat, biasanya waktu bulan ramadhan sehabis taraweh diadakan juga tadarusan membaca Al-Qur'an itu bikin hati tenang.”²⁷

“Setelah membaca Al-Qur'an hati jadi tenang dan bisa menambah pengetahuan lain dari membaca Al-Qur'an itu”²⁸

²⁷Patmawati, Siswi SLB, Wawancara Pribadi, Martapura, 19 Juli 2022.

²⁸Nur Fatimah Asmidayanti, Siswi SLB, Wawancara Pribadi, Martapura, 30 Juni 2022.